



HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 18, No. 2, Oktober 2004

ISSN - 0215-8809

- ☐ **PENULISAN ILMIAH**
P.J. Suwarno

- ☐ **ISLAM: NEGARA DAN MASYARAKAT**
St. Sunardi

- ☐ **KERANGKA SEJARAH PEREKONOMIAN INDONESIA 1945-2004**
A. Kardiyat Wiharyanto

- ☐ **PROBLEMA INTEGRASI BANGSA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**
A.A. Padi

- ☐ **SERI ARTIKEL FILSAFAT CINA: LEGALISME**
Hieronymus Purwanta

- ☐ **PERANG JAWA SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME BELANDA**
Ignatius Bayu Sudibyo

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – FKIP, Jurusan Ilmu Sejarah – Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	
Editorial	iii-iv
Penulisan Ilmiah	97-103
<i>P.J. Suwarno</i>	
Islam: Negara dan Masyarakat	104-127
<i>St. Sunardi</i>	
Kerangka Sejarah Perekonomian Indonesia 1945-2004	128-143
<i>A. Kardiya Wiharyanto</i>	
Problema Integrasi Bangsa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah	144-158
<i>A.A. Padi</i>	
Seri Artikel Filsafat Cina: LEGALISME	159-176
<i>Hieronymus Purwanta</i>	
Perang Jawa Sebagai Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (1825-1830)	177-192
<i>Ignatius Bayu Sudibyo</i>	

**Seri Artikel Filsafat Cina
LEGALISME**

Hieronymus Purwanta

Pengantar

Pertanyaan tentang bagaimana menciptakan kehidupan bersama yang tenang, tenteram, damai dan bahagia merupakan permasalahan besar dalam masyarakat Cina kuno saat peperangan antar kerajaan berkecamuk. Pada terbitan yang lalu, saya mencoba membahas tentang aliran yang dibangun oleh Kung Fu-tzu dan dikenal luas sebagai Konfusianisme. Pada seri kali ini, akan dicoba untuk mengkaji tentang aliran filsafat lain yang cukup kontroversial, yaitu Legalisme. Dikatakan kontroversial karena pemikiran yang dikembangkan sangat realistis, sehingga menjadikan banyak pihak memandangnya sebagai pendapat yang terlalu merendahkan derajat manusia. Dalam historiografi tradisional Cina aliran ini disimbolkan sebagai besi dan biasanya dipertentangkan dengan Konfusianisme yang disimbolkan sebagai garam. Akibatnya, hampir semua pemegang kekuasaan yang memerintah Cina pada masa kemudian tidak berani untuk secara resmi menyatakan sebagai penganut Legalisme. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak mempraktekkan ajaran-ajarannya. Berbagai ajaran Legalisme sangat berguna dalam menciptakan tertib masyarakat, sehingga secara diam-diam banyak diambil sebagai landasan pengambilan kebijakan politik.

Legalisme atau aliran hukum yang dalam historiografi tradisional Cina dikenal sebagai Fa-chia merupakan aliran filsafat Cina yang unik. Keunikan aliran ini antara lain tampak pada tidak adanya tokoh pendiri aliran. Berbagai tokoh yang dikategorikan sebagai legalis lebih dikarenakan memiliki kesamaan pemikiran, yaitu menempatkan hukum sebagai pencipta keteraturan hidup berbangsa dan bernegara, dari pada kesamaan organisasi atau perguruan. Secara positif, ketidakadaan ikatan organisasi tersebut menjadikan kaum legalis dapat mengambil pandangan dari aliran lain secara bebas, tanpa merasa bersalah atau dicap sebagai penghianat perguruan. Pandangan dari hampir semua aliran yang terkenal pernah digunakan oleh Legalisme untuk

Drs. Hieronymus Purwanta, M.A., adalah dosen tetap Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

memperkuat pendapatnya sendiri.

Selain ketiadaan organisasi, Legalisme juga terkenal karena orientasinya yang lebih bersifat kekinian. Pada umumnya aliran filsafat Cina menempatkan tipe ideal pemerintahan selalu pada masa lampau. Mereka menggunakan contoh-contoh dari masa lampau dan bahkan legenda sebagai pembenar pendapatnya. Berbeda dengan itu, aliran hukum selalu menggunakan contoh dari peristiwa aktual.

Perbedaan orientasi yang terdapat pada aliran hukum, salah satu penyebabnya adalah latar belakang kehidupan para tokohnya. Kebanyakan tokoh aliran filsafat Cina adalah pemikir swasta yang terdorong untuk memperbaiki situasi. Tidak sedikit dari mereka yang menduduki jabatan yang mapan pada masa pemerintahan dinasti Chou, sehingga bukan hal yang aneh apabila mereka menginginkan kembalinya keamanan itu. Setelah dinasti Chou runtuh, mereka mengajarkan kepada siapa saja bahwa masa lalu adalah lebih membahagiakan dari pada masa kini. Selain mengajarkan kepada masyarakat umum, mereka juga menyumbangkan pemikiran-pemikirannya kepada penguasa yang bersedia menerima. Hal itu berbeda dengan asal usul tokoh dari aliran hukum. Mereka tidak berasal dari kalangan birokrat pada masa pemerintahan dinasti Chou, sehingga tidak memiliki "kenangan indah" terhadapnya.

Kebanyakan tokoh legalisme merupakan teknokrat atau praktisi pada masa dinasti Chou sedang mengalami kebangkrutan. Akibatnya setiap hari mereka secara langsung menghadapi dan menangani problem-problem aktual pemerintahan. Oleh karena posisinya sebagai praktisi politik, meskipun tujuan tekstualnya sama dengan aliran-lairan filsafat lainnya, yaitu bagaimana membuat pemerintahan yang baik, tetapi oleh Legalisme diberi pengertian lancar dan tertib. Selain itu, asal usul para penganut Legalisme adalah dari kerajaan-kerajaan pinggiran yang kebudayaannya semi nomad, sehingga mereka merasa tidak memiliki ikatan emosional dengan masa lalu. Mereka tidak merasa bahwa raja-raja bijak di Cina masa lalu sebagai ingatannya.

Orientasi kekinian menjadikan pengikut aliran Hukum tidak memiliki contoh pemerintahan di masa lalu untuk dikedepankan sebagai tipe ideal. Mereka berpendapat bahwa setiap jaman mempunyai jiwa dan semangat sendiri-sendiri yang tidak dapat dipersamakan. Oleh karena

itu, sistem pemerintahan yang diterapkan harus berubah-ubah menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Seajar dengan pandangan tentang keunikan setiap jaman, Shang Yang, salah satu tokoh terkenal aliran Hukum, mengatakan bahwa apabila prinsip-prinsip yang dijadikan panutan rakyat ternyata sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan (situasi aktual), maka tolok ukur nilainya harus juga berubah. Manakala syarat-syarat di dunia berubah, maka sudah seharusnya diterapkan prinsip-prinsip yang berbeda.¹

Han Fei-tzu (280-233 SM, meninggal di penjara negara Ch'in) merupakan tokoh yang dipandang sebagai pembangun teori Legalisme terbesar. Terkait dengan perlunya perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman, dia menjelaskan bahwa berbagai contoh kebajikan tokoh masa lalu yang dikedepankan oleh aliran filsafat lain memiliki berbagai kelemahan. Salah satunya adalah tidak diperhatikannya perubahan sosio-kultural yang terjadi pada masyarakat. Mereka menyamaratakan semua jaman, sehingga seakan prinsip-prinsip hidup dapat diterapkan di semua tempat dan sepanjang waktu. Pada kenyataannya, perubahan sosio-kultural merupakan faktor penting yang menyeleksi apakah suatu norma, tradisi dan nilai masih dapat dipertahankan atau sebaliknya ditinggalkan. Selanjutnya Han Fei-tzu menguraikan pemikirannya tentang perubahan jaman yang terjadi serta usangnya norma dan nilai dalam masyarakat:

Pada jaman dahulu manusia tidak menggarap tanah, melainkan dapat mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohon.... Tanpa bekerja mereka dapat menikmati banyak hal, karena jumlah manusia sedikit. Dengan demikian tidak ada persaingan. Meskipun tidak diberi ganjaran yang menunjukkan kemurahan hati serta hukuman yang berat, namun rakyat tetap hidup dengan tertib. Tetapi kini sebuah keluarga dengan lima anak tidak dipandang sebagai keluarga besar, dan masing-masing anak mempunyai lima anak lagi... Itulah sebabnya barang menjadi langka dan jumlah manusia semakin banyak, sehingga meskipun bekerja keras, namun perikehidupan mereka tetap miskin. Karenanya manusia saling bersengketa. Bahkan

¹ Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu*. Terjemahan Soejono Soemargono. (Yogyakarta:Liberty, 1990), hlm. 211.

meskipun ganjaran dilipatduakan dan hukuman diperberat berlipat-lipat, namun tidaklah mungkin untuk menghindari kekacauan.

Ketika Yao² memerintah kemaharajaan, ia berdiam di sebuah gubuk yang terbuat dari ilalang... Ia makan bubur jawawut yang kasap serta makan sup yang hanya dibuat dari sayur mayur... Pakaian serta makanannya tidak lebih baik dibanding dengan yang dinikmati oleh seorang penjaga gerbang.

Mengingat hal itu, jelaslah bahwa mereka meninggalkan tahta pada jaman dahulu dalam kenyataannya sekedar menanggalkan perikehidupan seorang budak.... Tetapi dewasa ini, seseorang yang hanya berkedudukan sebagai pembesar daerah dapat menumpuk kekayaan sedemikian besarnya... Itulah sebabnya mengapa pada jaman dahulu para kaisar dengan mudah meninggalkan tahta mereka, sedangkan dewasa ini bahkan para pembesar daerah sekalipun (berusaha) bertahan erat-erat pada kedudukannya. Ini sekedar merupakan perubahan nilai yang melekat pada jabatan-jabatan semacam itu.³

Dari kutipan di atas dapat diambil pemahaman bahwa penganut legalisme telah mencapai suatu pemahaman tentang progresivitas peradaban manusia. Pemikiran manusia selalu berkembang setiap saat untuk menemukan strategi baru, teknologi baru, dan peralatan baru yang mendukung terciptanya kualitas hidup yang lebih baik. Perkembangan pemikiran dan peralatan manusia itu merupakan bukti bahwa kebudayaan dan peradaban manusia mempunyai sifat progresif. Salah satu faktor penting yang mendorong terciptanya hal-hal baru tersebut adalah terjadinya perubahan lingkungan kehidupan manusia,

² Yao adalah seorang raja dalam legenda rakyat Cina. Legenda itu antara lain menceritakan bahwa ketika sampai pada pergantian tahta, Yao tidak menunjuk anaknya sendiri sebagai raja pewaris. Tahtanya justru diwariskan kepada Shun yang keturunan rakyat biasa. Legenda itu berusaha menunjukkan bahwa pada jaman itu keturunan bukan menjadi faktor penting. Faktor yang menentukan adalah kemampuan atau kualitas.

³ Kutipan diambil dari H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina*. Terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 156-157.

baik lingkungan fisik maupun sosial. Seperti yang dibahas Han Fei-tzu, faktor-faktor seperti perkembangan jumlah penduduk dan perubahan orientasi dan strategi hidup merupakan unsur penting pendorong perkembangan kebudayaan. Dari sudut pandang itu, kebudayaan merupakan bukti vitalitas manusia dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Berdasar pemahaman tentang konsep perubahan jaman yang membutuhkan penyesuaian kebudayaan, penganut aliran Hukum pada umumnya menganggap bodoh pengikut aliran lain yang pola pikirnya siklis dan justru menempatkan masa lalu sebagai tipe ideal. Kebudayaan manusia adalah linier, menuju ke titik tertentu dan tidak akan pernah kembali ke masa lalu. Akibatnya para pengikut aliran lain, khususnya para Konfusianis, dipandang kaum legalis sebagai "seseorang yang menanti di bawah sebuah pohon dengan harapan menemukan kelinci mati karena menabrak pohon itu untuk kedua kalinya".⁴ Kesia-siaan itu disebabkan tidak mungkin manusia dapat mengembalikan kondisi-kondisi fisik dan sosial seperti yang pernah ada di masa lalu. Adalah tidak mungkin memutar balik roda sejarah manusia.

Agar memperoleh gambaran yang relatif lengkap tentang pemikiran Legalisme, pada kesempatan ini akan dicoba menjawab dua permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana metode penciptaan masyarakat ideal menurut aliran hukum?
2. Bagaimana penerapan metode yang dikembangkan aliran hukum?

Pemerintahan Ideal

Seperti telah disinggung di depan, bahwa kaum legalis dapat dengan bebas mengambil pandangan dari aliran lain. Akibatnya, meskipun ajaran kaum Legalis pada perkembangannya tampak sangat berbeda, apabila dicermati lebih mendalam akan ditemukan bahwa Legalisme

⁴ Kisah itu merupakan cerita rakyat. Dikisahkan bahwa ketika sedang mengolah ladang, seorang petani Sung melihat seekor kelinci berlari sangat kencang dan mati karena menabrak pohon. Akhirnya orang itu meninggalkan pekerjaannya dan duduk di bawah pohon yang sama dengan harapan dapat menemukan kelinci lain yang mati karena menabrak pohon. Dia tidak pernah menemukan kelinci kedua dan ditertawakan oleh rakyat Sung. Lihat Fung Yu Lan, loc. cit

memiliki kesamaan pandangan aliran lain. Sebagai contoh adalah pengambilan dari pandangan kaum Konfusianis sayap realis, yaitu bahwa manusia pada dasarnya jahat. Seorang tokoh Konfusianis, Hsun-tzu, menjelaskan:

Manusia lahir dengan kesukaan akan keuntungan; jika kecenderungan ini diikuti, maka mereka akan gemar bertengkar serta rakus, sama sekali tidak mengenal basa basi dan tidak memperhatikan orang-orang lain. Sejak lahir mereka penuh dengan sifat iri hati serta benci terhadap orang-orang lain; apabila nafsu-nafsu ini dikekang mereka akan menjadi ganas serta keji...⁵

Dengan nada yang sama Han Fei-tzu, salah seorang murid Hsun-tzu yang kemudian menjadi tokoh Legalisme menjelaskan:

Ketika seorang anak laki-laki lahir, ayah dan ibu saling mengucapkan selamat, tetapi jika seorang anak perempuan lahir, mereka membunuhnya.... Pertimbangan yang melandasi perbedaan perlakuan itu ialah bahwa para orang tua memikirkan kesenangan hidup mereka di kemudian hari dan memperhitungkan apakah yang pada akhirnya akan menguntungkan mereka. Dengan demikian bahkan sikap orang tua terhadap anak-anak mereka ditandai oleh perhitungan akan keuntungan. Bukankah dalam pertalian-pertalian yang tidak bercirikan kasih sayang yang terdapat antara ayah dengan anak keadaannya lebih parah lagi?⁶

Meskipun berangkat dari titik yang sama, tetapi pada pengembangannya memiliki perbedaan yang sungguh lebar. Di satu sisi, menurut Hsun-tzu, seperti juga diyakini oleh pengikut Konfusianisme lainnya, karakter dasar manusia itu memiliki peluang untuk dapat diubah dan diperbaiki. Melalui pendidikan moral yang memadai sifat manusia dapat diubah menjadi bajik dan dapat dipercaya.

Di sisi lain, penganut Legalisme tidak mempercayai kemampuan

⁵ Lihat pada H.G. Creel, *op. cit.*, hlm. 128.

⁶ *Ibid. hlm 160*

pendidikan dalam mengubah sifat manusia. Mereka yakin, seandainya terjadi perubahan sifatnya hanya sementara dan kemudian kembali lagi ke karakter dasarnya, yaitu mencari keuntungan pribadi, "Di seluruh negara tidak akan ada sepuluh orang yang dapat dipercaya untuk dapat berbuat baik dengan sendirinya"⁷

Keyakinan bahwa karakter dasar manusia yang selalu mencari keuntungan pribadi tidak mungkin diubah, menjadikan penganut Legalisme mengajukan pemikiran bahwa negara atau pemerintah harus menciptakan kondisi yang kondusif untuk menjadikan setiap warga negaranya mustahil melakukan penyimpangan. Usulan yang ditawarkan adalah dengan menempatkan hukum sebagai panglima:

Seseorang yang memerintah suatu negeri akan memberi manfaat kepada sebagian besar rakyat dan mengabaikan sejumlah kecil rakyat, dan secara demikian tidak berurusan dengan kebajikan, melainkan dengan hukum.⁸

Oleh karena sebagian besar manusia merupakan rakyat, maka tujuan praktis penganut legalisme adalah mengembangkan rakyat agar menjadi baik. Kaum legalis paling tidak menawarkan tiga metode, yaitu: *shu* atau seni memerintah, *fa* atau hukum dan *shih* atau kekuasaan. Ketiga metode itu sebetulnya tidak dapat terpisahkan. Perbedaan antara satu tokoh dengan lainnya hanya pada penekannya saja. Misalnya Shang Yang menekankan bahwa yang terpenting adalah seni memerintah atau *shu*, sedang Shen Tao berpendapat bahwa *shih*lah yang terpenting.⁹ Ketidakterpisahan antar ketiganya dijelaskan oleh Han Fei Tsu:

Penguasa yang cerdas menjalankan peraturan-peraturan seperti layaknya Alam Ketuhanan, dan menangani manusia seakan-akan ia suatu makhluk illahi. Seperti layaknya ala Ketuhanan berarti ia tidak membuat kesalahan, dan seperti makhluk illahi berarti ia tidak jatuh dalam kesulitan. Kekuasaan (*shih*) yang dipunyainya menopang perintah-perintahnya yang ketat, dan tidak ada sesuatupun yang

⁷ *Ibid.* hlm. 165

⁸ Fung Yu-lan, *op. cit.*, hlm. 212.

⁹ H.G. Creel, *op. cit.*, hlm. 151.

dihadapinya dapat melawannya... Hanya bila demikian itu keadaannya, maka hukum (*fa*) yang dibentuknya dapat dijalankan secara sesuai.

Penguasa yang cerdas menyerupai Alam Ketuhanan, karena ia bertindak sesuai dengan hukum secara jujur serta tidak memihak. Inilah fungsi *fa*.¹⁰

Meskipun terdapat tiga metode, pengikut Legalisme sepakat menyatakan bahwa masyarakat hanya akan menjadi baik apabila terdapat hukum yang jelas, tegas dan tidak memihak. Kejelasan dan ketegasan dalam hukum diperlukan agar tidak terjadi banyak penafsiran yang dapat mengaburkan tujuannya. Melalui hukum atau undang-undang rakyat akan mengetahui dan memahami berbagai hal yang dilarang untuk dilakukan serta beratnya hukuman bila dilanggar. Bahkan mereka menganjurkan membuat sanksi yang sangat berat bagi pelanggar hukum, sehingga tak seorangpun berani melanggarnya. Para pengikut Legalisme yakin bahwa hukum akan membela kepentingan rakyat banyak dan mengabaikan kepentingan pribadi atau kelompok.

Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, menurut kaum Legalis, berfungsi terutama untuk menciptakan iklim yang kondusif, dengan memaksa bila perlu, agar rakyat mematuhi undang-undang yang berlaku. Kelompok Legalis cenderung menolak pandangan dengan adanya hukum yang jelas serta penguasa sebagai penjaga dan pelaksana hukum, rakyat yang tidak bermoralpun akan menjadi berpikir seribu kali untuk melanggar. Mereka akan menjadi takut oleh sanksi berat yang diberikan kepada setiap pelanggar, tanpa pandang bulu. Oleh karena itu, pendidikan masyarakat, dalam pandangan kaum legalis, tidak lebih dari usaha sosialisasi hukum yang berlaku.

Perbedaan antara Legalisme dan Konfusianisme juga dapat disimak pada pandangan mereka tentang penguasa. Konfusianisme menekankan bahwa kebajikan dan kekuatan moral pemimpin sebagai unsur penentu. Akan tetapi, pandangan itu ditolak oleh Legalisme. Kaum legalis menyatakan bahwa hal-hal tentang moralitas tidak diperlukan, karena fungsi pemimpin tidak lebih dari menjaga agar hukum tetap ditaati oleh rakyat. Dengan kekuasaannya, seorang pemimpin akan dengan mudah dapat memperoleh pegawai yang cakap

¹⁰ Fung Yu Lan, *op. cit.*, hlm. 209.

dan ahli pada segala bidang, sehingga dia sendiri tidak perlu memiliki kecakapan-kecakapan tersebut.

Kecakapan yang perlu dimiliki oleh pemimpin adalah *shu* atau seni memerintah, yaitu untuk memahami tabiat manusia agar dapat memilih dan menempatkan pegawai secara tepat sesuai kemampuan yang dimiliki. Dari sudut pandang itu, pendapat kaum legalis, dalam kadar tertentu, justru dapat disejajarkan dengan ajaran kaum Taois. Penganut Taoisme menganjurkan pengambilan sikap *wu-wei* atau tidak berbuat apapun. Anjuran itu dapat dijalankan oleh penguasa, apabila syarat-syarat yang ditetapkan oleh kaum legalis dapat dipenuhi. Penguasa tidak lagi perlu berbuat sesuatu, karena dengan tidak berbuat itu justru memberi kesempatan kepada para ahli untuk bekerja sebaik mungkin. Sebaliknya, kalau penguasa banyak berbuat malah akan mengacaukan mekanisme yang telah ada dan dia sendiri bukan seorang ahli, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan akan menjadi lebih besar.

Implementasi

1. Bidang Politik

Oleh karena posisi para tokohnya sebagai pejabat pemerintahan, maka secara alamiah ajaran Legalisme memiliki kesempatan paling luas untuk diterapkan ke dalam kehidupan masyarakat. Salah satu negara yang secara terus terang menerapkan ajaran Legalisme adalah Kerajaan Ch'in. Menteri Shang Yang yang merupakan salah satu tokoh terpenting Legalisme dipercaya oleh penguasa Ch'in yang bernama Hsiao untuk membangun Ch'in menjadi salah satu negara terkuat. Shang Yang sebetulnya bukan merupakan penduduk asli Ch'in. Dia berasal dari negara Wei yang merupakan musuh bebuyutan Ch'in. Dia datang ke Ch'in pada tahun 361 SM untuk memenuhi pengumuman Pangeran Hsiao yang mencari orang dari kelompok intelektual atau sastrawan yang bersedia membantunya dalam memodernisasi Ch'in. Dikatakan juga dalam pengumuman itu bahwa problem utama Ch'in terutama adalah konflik perbatasan dengan Wei. Hsiao merasa bahwa penguasa Wei telah melakukan intervensi militer ke wilayah Ch'in yang berada di sebelah barat sungai Kuning (Huang Ho) pada tahun 385 SM. Oleh karena itu, Hsiao bermaksud untuk meminta kembali daerah yang dicaplok Wei, apabila perlu dengan kekerasan.

Kedatangan Shang Yang ke negara Ch'in membawanya ke kedudukan sebagai menteri utama yang menjadi tangan kanan penguasa, Hsiao. Dengan kepercayaan yang diperolehnya dari penguasa, Shang Yang berusaha mengembangkan Ch'in sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan tipe hidup ideal yang ia yakini. Dari sudut pandang itu, prinsip-prinsip Legalisme menjadi digunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan politik.

Salah satu langkah penting yang diambil Shang Yang untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari Hsiao adalah dengan memimpin sendiri penyerbuan ke Wei. Tujuan ekspedisi militer itu adalah untuk menuntut pengembalian wilayah Ch'in yang dianeksi. Langkah ini secara politis dapat dipandang sebagai manuver Shang Yang untuk membuktikan bahwa kesetiaannya kepada negara Ch'in melebihi kecintaannya terhadap tanah kelahirannya di Wei. Di pihak lain, Shang Yang juga berusaha membuka mata penguasa Wei, ketidakbersediaannya memanfaatkan Shang Yang sebagai penasehat membawa akibat yang cukup fatal bagi negara Wei.¹¹

Kesuksesan Shang Yang di panggung politik Ch'in tidak hanya berhasil memenangkan konflik perbatasan dengan Wei, tetapi juga berhasil membawa perubahan yang radikal terhadap masyarakat Ch'in pada umumnya. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa perubahan yang dilakukan Shang Yang mampu memberi landasan kokoh bagi perkembangan Ch'in pada masa selanjutnya, sehingga akhirnya mampu menjadi pemersatu wilayah Cina.

Pada tahun 350 SM, atas nasehat Shang Yang, ibukota dipindahkan ke Hsien-yang. Ibukota baru tersebut letaknya sangat strategis. Dipandang dari wilayah kerajaan Chou secara keseluruhan, ibukota Ch'in masih tergolong cukup jauh di sebelah barat laut dari areal pemukiman penduduk Chou pada umumnya. Hal itu menjadikan masyarakat Ch'in

¹¹ Shang Yang merupakan salah satu tokoh terpenting aliran filsafat hukum (Fa-chia). Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa kehandalan Shang Yang sebetulnya sudah diketahui oleh salah seorang penguasa Wei. Sebelum penguasa itu meninggal, dia berpesan untuk menggunakan Shang Yang sebagai penasehat negara. Apabila tidak dijadikan penasehat, sebaiknya dia dibunuh, karena bila menjadi menteri di negara lain akan sangat membahayakan bagi Wei. Lihat pada H.G. Creel, *op. cit.*, hlm. 152.

tidak begitu kuat terdorong untuk melestarikan tradisi masyarakat Chou, bahkan berani mengadakan perubahan yang radikal.

Disebelah timur Hsien yang terdapat kelokan Sungai Kuning (Huang Ho) yang mengalir dari utara dan secara tajam membelok ke timur menuju pantai timur Cina. Di sebelah selatan sungai itu terdapat deretan pegunungan yang membujur ke barat menutup Ch'in dan hanya dapat ditembus dengan melalui celah-celah pegunungan itu. Kondisi alam itu sangat menguntungkan bagi Ch'in untuk mengembangkan dirinya sebagai negara terkuat pada periode Negara Berperang tanpa khawatir terganggu oleh serangan negara lain. Sebaliknya Ch'in dapat dengan mudah mengadakan penyerbuan mendadak ke negara lain apabila sudah merasa siap.¹²

Selain memindahkan ibukota, Shang Yang juga memperbaharui sistem pembagian wilayah. Apabila pada kerajaan Chou wilayah terbagi menjadi *kuo* dan *fu yung*, maka Shang Yang mendirikan kabupaten-kabupaten (*hsien*) sebagai bentuk kesatuan wilayah di Ch'in. Untuk seluruh wilayah Ch'in dibagi menjadi 31 kabupaten dan tidak lama kemudian berkembang menjadi 40 kabupaten.¹³

Seorang bupati tidak memiliki kekuasaan otonom seperti pada masyarakat feodal. Bupati hanya merupakan tenaga pelaksana dari program-program yang telah dibuat oleh pemerintah pusat. Langkah ini penting artinya untuk mengawali proses sentralisasi kekuasaan dan membentuk negara kesatuan yang menjadi landasan pemerintahan bagi kekaisaran Cina pada masa-masa selanjutnya.¹⁴

¹² Chia I seorang penulis yang hidup antara 198-165 SM menyimpulkan dengan sangat jelas tentang keuntungan kondisi geografis Ch'in dalam esainya yang berjudul Keruntuhan Ch'in. Dia mengatakan bahwa Ch'in dilindungi oleh gunung-gunung dan kelokan sungai yang membuatnya menjadi kuat. Lihat pada Derk Bodde, *China's First Unifier: A Study of The Dynasty as Seen in The Life of Li Ssu* (Leiden: E.J. Brill, 1938), hlm. 6. Komentar serupa juga diberikan oleh Ssuma Chien yang merupakan Herodotusnya Cina. Simak Rene Grousset, *The Rise and Splendour of The Chinese Empire*. (Los Angeles: University of California Press, 1953), hlm. 39.

¹³ Marcel Granet, *Chinese Civilization* (New York: Meridian Book, Inc., 1950), hlm. 32.

¹⁴ Langkah ini dalam Sejarah Cina seringkali dipandang sebagai awal revolusi yang dilakukan pemerintah Ch'in. Pada konteks ini revolusi yang terjadi adalah perubahan secara cepat dari negara feodal ke negara kesatuan yang sentralistis. Lihat Paul H. Clyde, *The Far East* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1958), hlm. 19.

Dengan menghapuskan hak otonomi pada penguasa daerah, berarti menghilangkan pula kemungkinan perbedaan aturan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Selain mencabut otonomi pemerintah daerah, Shang Yang juga menghapus hak untuk mewariskan jabatan yang berkembang pada masa Chou. Dengan demikian, pejabat yang tidak memiliki loyalitas besar kepada pemerintah dan tidak berdedikasi tinggi dalam pekerjaannya dapat sewaktu-waktu dimutasi atau dipecat. Dilihat dari sudut pandang ini, pencabutan hak pewarisan jabatan justru akan meningkatkan produktivitas para birokrat dan mendorong mereka untuk selalu menjalankan perintah secara baik.

Untuk lebih mengefektifkan para pegawainya, pemerintah Ch'in mulai mengintroduksi berlakunya undang-undang tertulis. Langkah ini bukan merupakan yang pertama di Cina, karena pada tahun 536 SM telah diberlakukan di negara Cheng. Peraturan tertulis berfungsi untuk menggantikan adat istiadat dan tata krama yang berlaku pada masa feodal. Dengan adanya undang-undang tertulis, dapat secara jelas dibedakan siapa yang berjasa dengan siapa yang merugikan negara. Orang yang berjasa diberi hadiah dan yang merugikan negara diberi hukuman berat. Dengan adanya peraturan tertulis tersebut, diharapkan tidak akan terjadi lagi kebijakan seorang pejabat yang semata-mata didasarkan pada kepentingan pribadi. Di samping itu, adanya insentif (hadiah) akan dapat mendorong warga negara untuk menjadi orang yang paling berjasa bagi negara, karena tertarik akan hadiah, baik materi maupun status sosial.

Selain dengan menggunakan sistem hadiah dan sanksi berat, untuk menjamin ditaatinya semua peraturan oleh masyarakat, pemerintah Ch'in membentuk sistem kontrol yang dikenal sebagai sistem *pao-chia*. Dalam sistem itu penduduk dibagi atau dikelompokkan ke dalam unit-unit. Unit yang terkecil disebut *pai* yang beranggotakan lima sampai sepuluh kepala keluarga (Dasawisma?). Pada tingkat selanjutnya setiap sepuluh *pai* disatukan ke dalam unit yang lebih tinggi yang disebut *chia*. Setelah itu sepuluh *chia* disatukan kelompok tertinggi yang disebut *pao*.¹⁵ Semua anggota setiap unit ikut bertanggungjawab atas segala tingkah laku individual anggotanya:

¹⁵ Hugh B. O'Neil, *Companion to The Chinese History* (New York: Fact on File Publication, 1987), hlm. 235. Bandingkan dengan Tung Chi Ming *An Outline History of China* (Peking: Foreign Languages Press, 1959), hlm. 30. Yang disebut terakhir

Keputusannya memerintahkan agar rakyat disusun ke dalam kelompok-kelompok keluarga, yang harus saling bertanggungjawab atas tingkah laku anggota kelompok masing-masing dan menanggung bersama hukuman yang dijatuhkan terhadap masing-masing anggota. Barang siapa tidak melaporkan seorang tersangka akan dipotong pergelangan tangannya; barang siapa melaporkan seorang tersangka akan diberi hadiah yang sama dengan jika ia memenggal seorang serdadu musuh; barang siapa menyembunyikan seorang tersangka akan memperoleh hukuman yang sama dengan jika ia menyerah kepada musuh... Mereka yang saling berkelahi disebabkan sengketa pribadi akan dihukum sesuai berat ringannya pelanggaran yang dilakukan.¹⁶

Dengan sistem "pengawasan melekat" itu, setiap unit akan berusaha untuk mencegah para anggotanya dari perbuatan menentang kehendak negara. Di samping itu secara bertahap akan mengembangkan rasa segan dan malu untuk berbuat salah, karena kesalahan satu orang akan menjadi aib bagi seluruh anggota kelompoknya. Pada tingkat selanjutnya, sistem *pao-chia* secara nasional akan menjamin stabilitas keamanan.

Sistem *pao-chia* tidak hanya berguna untuk menjamin stabilitas keamanan dan mencegah terjadinya kejahatan dalam masyarakat. Sistem itu juga sangat berfaedah untuk memperlancar mobilisasi massa. Apabila penguasa memiliki suatu program pembangunan yang memerlukan tenaga kerja yang besar, pemerintah tidak akan kesulitan untuk memperolehnya. Sistem itu dapat dengan sangat baik menyediakan massa untuk mendukung program pemerintah, misalnya kerja bakti atau rodi.¹⁷

menjelaskan bahwa kesatuan terkecil terdiri dari lima kepala keluarga yang disebut *wu* dan dua *wu* digabung menjadi *shih*.

¹⁶ Kutipan ini diambil dari inskripsi "Catatan Catatan Sejarah" yang disusun pada masa dinasti Han. Lihat pada H.G. Creel, *loc. cit.*

¹⁷ Ibid.

2. Bidang Ekonomi

Para pemimpin Ch'in menyadari bahwa untuk menyelenggarakan pemerintahan yang "baik" diperlukan dana yang tidak sedikit. Apalagi apabila bertujuan untuk mengembangkan diri menjadi negara yang terkuat. Shang Yang berpandangan bahwa perkembangan Ch'in sangat tergantung pada sektor pertanian, karena pada sektor itulah sebagian besar masyarakat bekerja. Bahkan boleh dikatakan bahwa pertanian merupakan roh dari segala sistem yang ada pada masyarakat Cina, termasuk di dalamnya sistem politik, religi dan sosial. Tanpa adanya peningkatan produksi sektor pertanian, hampir tidak mungkin dapat mengembangkan kekuatan Ch'in menjadi negara besar. Oleh karena itu, Shang Yang kemudian memutuskan untuk mengadakan pembaharuan dalam sistem pertanian Ch'in.

Sebelum pembaharuan, tanah pertanian secara hukum adalah milik kaum bangsawan. Hal itu sesuai dengan konsep feodalisme yaitu bahwa tanah, air dan segala isinya adalah milik raja yang dipinjamkan kepada kaum bangsawan. Petani yang setiap hari bekerja untuk mengolah tanah itu statusnya tidak lebih hanya sebagai penggarap. Secara hukum, mereka tidak dapat memiliki tanah yang digarap. Dalam pandangan Shang Yang, sistem itu tidak memungkinkan petani termotivasi untuk mengembangkan diri dengan bekerja maksimal, karena mereka tidak mempunyai rasa memiliki terhadap tanah garapannya. Di samping itu, apabila dihitung dengan teliti dengan memasukkan bibit dan tenaga kerja sebagai biaya produksi, sebagian besar hasilnya justru hanya akan masuk ke kantong kaum bangsawan dan para kerabatnya. Petani hanya menikmati penghasilan yang minim dan hanya cukup untuk mempertahankan hidup, tanpa memiliki kemampuan untuk mengembangkan hidup mereka.

Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian, Shang Yang kemudian mengintroduksi pemberlakuan sistem *ch'ien-mo*.¹⁸ Dalam sistem yang baru itu tanah pertanian dibagi dengan pematang bergaris membujur (*ch'ien*) dan horisontal (*mo*). Selain itu Shang Yang juga

¹⁸ Lihat pada Denis Twitchett and Michael Loewe, *The Cambridge History of China*. Volume I. (New York: Cambridge University Press, 1986), hlm. 35. Bandingkan dengan Tung Chi Ming, *An Outline History of China*. (Peking: Foreign Language Press, 1959), hlm. 30

memberikan hak milik atas petak-petak sawah kepada kaum petani. Dengan demikian petani akan merasa diuntungkan, karena lahan pertanian menjadi milik mereka sendiri dan dapat diwariskan kepada anak keturunannya. Apabila dalam keadaan terpaksa, lahan pertanian mereka dapat diperjualbelikan.

Pembaharuan yang dilakukan Shang Yang ternyata membawa kemajuan yang cukup besar pada sektor pertanian. Tidak sedikit petani dari negara-negara lain disekitarnya yang bermigrasi ke Ch'in karena tertarik akan sistem pengelolaan pertanian yang dilakukan Shang Yang. Mereka merasa bahwa dengan pindah ke Ch'in, nasibnya akan menjadi lebih baik dan memiliki kepastian hukum pada hak milik mereka atas tanah yang diolah. Dengan kepastian hukum tersebut, petani akan merasa aman dan terjamin untuk bekerja dan memperoleh perlakuan yang adil. Di samping itu, secara psikologis, para petani juga merasa lebih dimanusiakan, karena ketika bekerja di tanah bangsawan statusnya hampir sama dengan budak.

Pemerintah Ch'in juga menikmati cukup banyak keuntungan dari pembaharuan itu. Petani yang merasa mempunyai hak milik akan terdorong untuk bekerja lebih keras. Petani termotivasi untuk meningkatkan produksinya, karena hanya dengan jalan itu kehidupan mereka dapat dikembangkan. Dengan adanya peningkatan produksi pertanian berarti pembayaran pajak akan lancar dan pemasukan negara menjadi lebih terjamin.¹⁹ Selain itu, adanya surplus dari sektor pertanian akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor perekonomian lain yang terkait, seperti perdagangan, sehingga pemerintah juga dapat menarik pajak yang lebih besar dari sektor-sektor tersebut.

Pengaruh Pembaharuan

Pembaharuan yang dilakukan Shang Yang berhasil mengangkat namanya menjadi negarawan besar dan menempatkan dirinya sebagai tangan kanan Hsiao. Selain itu, dia juga berhasil mengangkat nama Ch'in menjadi negara yang disegani oleh negara-negara lain di

¹⁹ Pada periode ini pemerintah Ch'in juga mulai memberlakukan sistem pajak. Meskipun belum dapat dipastikan secara mendetail bentuk pajak yang diberlakukan, beberapa literatur masa itu menyinggung adanya pajak yang ditarik pemerintah Ch'in. Lihat pada Denis Twitchett, *ibid.*

lingkungan bekas Kerajaan Chou. Akan tetapi, tragisnya pembaharuan itu juga yang mengakibatkan kejatuhannya sebagai negarawan. Shang Yang merupakan seorang yang teguh memegang prinsip-prinsip Legalisme. Dalam pandangannya, dengan adanya undang-undang tertulis yang jelas dan tegas semua orang harus bertindak sesuai dengan peraturan tersebut. Tidak terkecuali penguasa Ch'in dan keluarganya. Keteguhan Shang Yang dalam memegang prinsip itu terlihat ketika kedua putera penguasa Ch'in, Hsiao, melakukan kesalahan, Shang Yang dengan tegas menindaknya.²⁰

Memang kedua putera itu menjalani hukuman. Akan tetapi, ketika Hsiao meninggal pada tahun 338 dan kedudukannya digantikan puteranya, balas dendampun terjadi. Sebagai penguasa tertinggi, dia memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakan Shang Yang dengan tuduhan akan melakukan pemberontakan terhadap kekuasaannya.

Dengan terdepaknya Shang Yang dari percaturan politik, bukan berarti perkembangan Ch'in banyak mengalami pergeseran. Landasan yang dibangunnya cukup kokoh, sehingga tidak mengalami kegoncangan yang besar dengan meninggalnya para pemimpin yang memiliki gagasan awalnya. Para penguasa pada periode berikutnya tinggal melanjutkan proses yang telah dimulai Shang Yang untuk menjadikan Ch'in sebagai negara terkuat.

Dengan pertimbangan bahwa kekuatan Ch'in telah dapat diandalkan, pada tahun 325 SM dengan berani penguasa Ch'in memproklamasikan dirinya sebagai raja. Tindakan ini merupakan salah satu indikator penting bahwa feodalisme di satu sisi dan Kerajaan Chou di sisi lain, hampir tidak mungkin lagi dipertahankan. Penghormatan terhadap kepercayaan bahwa hanya keturunan dinasti Chou yang berhak menggunakan gelar raja, telah menghilang. Sejak proklamasi sebagai raja itu, penguasa Ch'in mulai secara efektif melakukan kampanye-kampanye militer ke negara-negara lain di lingkungan bekas Kerajaan Chou. Pada tahun 316 SM pasukan Ch'in berhasil merampas daerah Shu

²⁰ Meskipun Shang Yang menindaknya, tetapi sanksinya diperingan. Lihat pada Nio Joe Lan, *Tiongkok Sepanjang Abad*, (DJakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm.100. Bandingkan dengan Hsu "Bangsawan dan Kekuasaan Raja" yang terdapat pada Sartono Kartodirdjo, *Elite dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 122.

(dataran Cheng-tu di propinsi Szechwan sekarang) yang merupakan wilayah negara Ch'u.²¹ Ekspedisi itu dilanjutkan dengan ke Pa (daerah Chungking sekarang). Dengan serbuan ke dua bagian wilayah negara Ch'u tersebut, Ch'in secara bertahap berhasil mengeliminir ancaman terhadap eksistensinya, terutama yang datang dari arah tenggara, dan sekaligus memperluas wilayah kekuasaan.

Untuk mendukung aktivitasnya dalam perang-perang penaklukan, pemerintah Ch'in mengembangkan lebih lanjut sistem birokrasinya dengan tujuan agar dapat lebih mengefektifkan penggunaan kekuasaan. Di tingkat pusat, selain departemen-departemen yang sudah ada, pemerintah membentuk dua jabatan baru yang setingkat dengan jabatan perdana menteri sekarang. Dua jabatan baru itu (Menteri utama kanan dan kiri) merupakan kedudukan tertinggi di bawah raja. Keduanya bertanggungjawab kepada raja atas jalannya pemerintahan yang dilakukan para menteri. Dilihat dari sudut pandang sekarang, kedua menteri utama itu merupakan kepala pemerintahan, sedang status raja cenderung sebagai kepala negara, meskipun dalam kesempatan-kesempatan tertentu, tidak jarang raja juga bertindak sebagai kepala pemerintahan.

Di sektor pertanian yang merupakan landasan perekonomian Ch'in, pemerintah mengembangkan lebih lanjut pembaharuan yang telah dilakukan Shang Yang. Disadari bahwa pertanian padi memerlukan pengairan yang baik, dalam arti penggunaan air dapat diubah setiap waktu sesuai dengan kebutuhan tanaman padi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksinya, pada sekitar tahun 246 pemerintah mulai membangun sistem irigasi yang terkenal dengan nama kanal Cheng Kuo. Kanal itu mampu mengairi sawah sampai daerah dataran Cheng-tu.²²

²¹ Kekejaman pasukan Ch'in cukup dikenal oleh negara-negara musuhnya. Misalnya pada tahun 312 perang dengan Ch'u meletus lagi dan pasukan Ch'in berhasil membunuh sebanyak 80 000 orang pasukan Ch'u. Yang terkejam adalah ketika tidak kurang 400 000 orang pasukan Chao pada tahun 260 menyerah kepada Ch'in dengan harapan dapat selamat. Dengan tanpa belas kasihan, mereka dihabisi. Lihat pada Derk Bodde, op. cit., hlm. 4-5.

²² L. Carrington Goodrich, *A Short History of The Chinese People* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1957), hlm. 31.

Agar angkatan perangnya mampu menjadi kekuatan penakluk yang tangguh, pemerintah mulai mengembangkan teknologi persenjataan yang relatif modern untuk saat itu. Pemerintah mulai mengembangkan penggunaan besi untuk mengganti teknologi tembaga. Kemungkinan besar Ch'in pada periode ini telah mulai mengembangkan jenis senjata pedang dari besi. Berbagai buku menjelaskan bahwa pengembangan teknologi besi itu cukup besar peranannya dalam mengantar Ch'in sebagai negara pemersatu.²³ Perang-perang penaklukan Ch'in mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Cheng. Pada tahun 221 dia berhasil menyatukan seluruh wilayah Cina, dalam pengertian wilayah yang masyarakatnya berbudaya Cina, dan kemudian memproklamasikan dirinya sebagai kaisar dengan gelar Ch'in Shih Huang Ti.

Penutup

Dari uraian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa pemahaman sebagai kesimpulan. Legalisme yang memiliki pendukung terutama dari kalangan birokrat memiliki pemikiran bahwa penegakan hukum yang keras merupakan jalan terbaik untuk menciptakan ketertiban masyarakat. Masyarakat hanya akan takut untuk melakukan kesalahan apabila mengetahui beratnya sanksi pelanggaran dan hukum ditegakkan tanpa pandang bulu.

Ketika dinasti Ch'in berkuasa, para pendukung Legalisme memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan pemikiran mereka dalam pemerintahan. Berkat kerja keras kaum Legalis, terutama Perdana Menteri Shang Yang, kerajaan Ch'in berkembang pesat dan mampu mempersatukan Cina di bawah kekuasaan Kekaisaran Ch'in. Kesuksesan tersebut menjadikan Legalisme tetap hidup dan diterapkan oleh kaisar-kaisar Cina di masa-masa kemudian.

²³ Salah satunya adalah Herman Kinder and Werner Hilgemann, *The Penguin Atlas of World History*. Volume I (Middlesex: Penguin Book Ltd., 1974), hlm. 41.